

## ANALISIS KEBUTUHAN REVITALISASI CERITA RAKYAT KE DALAM MEDIA DIGITAL SEBAGAI BAHAN PENGUATAN LITERASI KEBHINEKAAN MASYARAKAT DI SULAWESI TENGGARA

Nurul Hafidzah Asra<sup>1</sup>, Sumiyadi Sumiyadi<sup>2</sup>, Halimah Halimah<sup>3</sup>,  
Rudi Adi Nugroho<sup>4</sup>, Tedi Permadi<sup>5</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1</sup>*

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>2</sup>*

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>3</sup>*

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>4</sup>*

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>5</sup>*

[nurulhafidzah@upi.edu](mailto:nurulhafidzah@upi.edu)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendata kebutuhan dalam mengeksplorasi dan merevitalisasi cerita rakyat ke dalam media digital sebagai sarana untuk meningkatkan literasi kebhinekaan di masyarakat Sulawesi Tenggara. Selama ini, cerita rakyat di Sulawesi Tenggara sebagai bentuk produk budaya daerah tidak didokumentasikan dengan baik. Pengaruh globalisasi yang kian berkembang dapat menjadi satu penyebab terabaikannya nilai-nilai lokalitas budaya pada masyarakat di Sulawesi Tenggara. Dewasa ini, diperlukan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali cerita rakyat yang dituturkan secara turun temurun agar tidak terjadinya kepunahan akan pengetahuan terhadap identitas budaya, nilai-nilai dan norma sosial yang dapat diambil dari membaca cerita rakyat tersebut. Sumber data dalam penelitian adalah cerita rakyat yang berasal dari provinsi Sulawesi Tenggara, meliputi Buton, Muna, Wakatobi, dan Kendari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan analisis isi dari cerita rakyat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memetakan kebutuhan dalam merevitalisasi cerita rakyat berbentuk digital Storytelling pada aplikasi Tiktok dan memberikan kontribusi dalam menambahkan pemahaman, wawasan serta memberikan rasa penghargaan terhadap keragaman budaya dalam melestarikan cerita rakyat di Sulawesi Tenggara.

**Kata kunci:** cerita rakyat, sastra lisan, Sulawesi Tenggara, revitalisasi

### PENDAHULUAN

Problematika utama yang dihadapi masyarakat di Sulawesi Tenggara adalah menghadapi perkembangan teknologi informasi yang kian pesat. Perkembangan informasi mempunyai nilai plus minus saat diterapkan di masyarakat. Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 ini dapat mengubah hal-hal yang terjadi secara konvensional menjadi kemas secara digital. Dampak buruk perkembangan teknologi dalam karya sastra adalah hilangnya rasa kepedulian



masyarakat terhadap kultur sosial budaya daerah setempat. Khususnya sastra lisan seperti cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Jamaris, 2002). Cerita rakyat adalah bentuk dari narasi yang diturunkan melalui lisan dari suatu komunitas antar satu individu ke individu lainnya. Cerita rakyat ini sering kali memuat cerminan dari bentuk nilai-nilai, kepercayaan maupun tradisi budaya suatu daerah. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra yang berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Sanjaya, 2010). Selain itu, cerita rakyat biasanya mengandung unsur mitos, legenda, atau dongeng yang mengisahkan kehidupan sehari-hari serta karakter-karakter yang berfungsi sebagai simbol dalam masyarakat dalam mengekspresikan pengalaman dan aspirasi masyarakat tersebut dalam suatu daerah. Cerita rakyat pula dapat digunakan sebagai media yang mendidik dan sarana hiburan yang membantu masyarakat dalam mengenal serta memahami budaya lokalitasnya. Cerita rakyat adalah suatu produk dari kreativitas kolektif masyarakat yang memberikan wawasan tentang cara pandang masyarakat tersebut dalam melihat dunia (Setiawan 2021). Bila ditelaah lebih lanjut, cerita rakyat merupakan suatu karya dari budaya yang telah diwariskan secara lisan turun-temurun dalam jangka waktu yang lama. Akan tetapi, penyebaran sastra lisan terkhusus cerita rakyat pada era dewasa ini sangat berada pada kondisi yang memprihatinkan. Selain adanya efek yang ditimbulkan oleh kemajuan era modernisasi, penutur lisan dalam cerita rakyat mulai berkurang jumlahnya.

Kekurangan lain dalam majunya era modernisasi yang bersinggungan dengan penyebaran sastra lisan adalah tidak adanya revitalisasi sastra lisan yang didokumentasikan secara baik dan sistematis untuk diakses oleh masyarakat setempat. Sehingga meskipun teknologi telah mengalami perkembangan yang signifikan, tetapi akses informasi untuk menggali budaya di suatu daerah masih sangat jarang untuk ditemukan. Masyarakat hanya berfokus pada tren masa kini, dibandingkan untuk mengetahui identitas budayanya. Selain itu, beberapa cerita yang telah mengalami variasi dari interpretasi pribadi dalam penuturannya kian marak beredar di media digital yang mengakibatkan tersebarnya karya yang kurang berkualitas bagi pembaca. Kejenuhan konten yang berlebihan pada ruang digital dapat menyebabkan penurunan kualitas karya, pembaca akan sulit untuk menemukan literatur yang berharga (Williams, 2022).

Sedangkan kelebihan kemajuan era modernisasi teknologi dalam karya sastra adalah mudahnya aksesibilitas pada platform digital sehingga pembaca dapat menemukan dan membaca karya dari berbagai belahan dunia. Kreativitas penulis dapat dikembangkan melalui alat dan media digital untuk mengeksplorasi bentuk baru dalam kepenulisan sastra. Digitalisasi dapat meruntuhkan batas-batas



keaktivitas dalam bidang sastra yang memungkinkan penulis dapat bereksperimen dengan format dan struktur narasi yang baru (Taylor, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fajrideani dkk, 2024) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Digital Storytelling Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa di SMA* menghasilkan kesimpulan dengan menggunakan inovasi pengemasan cerita rakyat menjadi bahan ajar digital *storytelling* dapat ditanggapi dengan baik oleh para siswa.. Diperoleh hasil respon tanggapan penilaian sebesar 88,2% dengan kategori sangat baik. Bahan ajar tersebut dapat membantu siswa dalam menemukan pemahaman, motivasi, dan pengalaman baru dalam proses pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahayu dkk, 2022) yang berjudul *Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter pada Era Tatanan Kehidupan Baru* menghasilkan kesimpulan pada lingkungan masyarakat Timor harusnya memiliki pusat budaya yang bisa menampung hasil kebudayaan yang telah dimiliki oleh daerah. Dibutuhkan sebuah wadah yang dapat mendokumentasikan khasanah sastra Timor yang berbentuk cerita rakyat, nasihat, petuah-petuah, dan lain sebagainya agar tidak dimakan oleh perubahan dan zaman yang semakin berkembang.

Melalui penelitian terdahulu dan kondisi budaya di masyarakat Sulawesi Tenggara diperlukannya suatu upaya untuk menampilkan cerita rakyat dalam wujud yang menarik perhatian masyarakat masa kini. Upaya ini dilakukan agar cerita rakyat dapat mudah diakses oleh masyarakat di Sulawesi Tenggara, tidak menimbulkan mispersepsi dan rasionalisasi dalam penyampaian cerita rakyat tersebut, serta mampu untuk menambah wawasan dalam berbudaya. Kemajuan teknologi tersebut mempunyai kelebihan bahwa sebuah keniscayaan jika teknologi dapat menjadi sarana bagi sastrawan untuk mengenalkan sastra kepada pembaca (Sugiarti, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini memosisikan peneliti sebagai alat utama dalam mengkaji suatu kelompok manusia, situasi, atau kejadian tertentu (Febriyanto, 2021). Metode tersebut membantu penulis dalam menganalisis fakta-fakta di lapangan, menafsirkan, dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang berasal dari provinsi Sulawesi Tenggara, meliputi Buton, Muna, Wakatobi, dan Kendari. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan analisis isi cerita rakyat di Sulawesi Tenggara. Tahapan analisis data dalam penelitian ini antara lain (1) mencatat dan mengklasifikasikan cerita rakyat yang terdapat di Sulawesi Tenggara, (2) menginferensikan data cerita rakyat yang di dapat dan menganalisis fakta-fakta di lapangan terhadap cerita rakyat di Sulawesi Tenggara, (3) menyajikan data.



## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis kebutuhan revitalisasi cerita rakyat ke dalam media digital ini ditujukan sebagai bentuk pengembangan dan kemajuan dalam mendokumentasikan identitas budaya masyarakat di Sulawesi Tenggara. Cerita rakyat merupakan warisan yang mengandung nilai-nilai moral, sejarah, maupun tradisi yang harus dilestarikan keberadaannya.

### **Sekilas mengenai Cerita Rakyat dan Kondisinya di Sulawesi Tenggara**

Sulawesi Tenggara adalah satu provinsi di Indonesia yang tertelak di kaki Pulau Sulawesi. Provinsi ini memiliki karakteristik menarik dan beragam yang mempengaruhi kondisi budaya, ekonomi, dan kehidupannya masyarakatnya (Salim, 2019). Sulawesi Tenggara terbagi atas beberapa pulau kecil, pulau-pulau ini mewakili suku-suku yang mendiami tempat tersebut. Terdapat empat pulau besar yang menjadi bagian dari Sulawesi Tenggara, adapun pulau tersebut adalah Pulau Buton, Pulau Muna, Pulau Wakatobi, dan daratan Kendari. Akibat dari topografi yang beragam ini, Sulawesi Tenggara kaya akan banyak tradisi yang harus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan. Setiap pulau yang ada di Sulawesi Tenggara mempunyai adat istiadat dan budaya kultural yang berbeda. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari kepercayaan masing-masing suku terhadap tradisinya. Dari keempat pulau besar tersebut menyimpan banyak cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk tuturan. Terdapat banyak cerita rakyat yang berkembang di masyarakat tetapi pengetahuan tersebut hanya berorientasi pada lingkungan setempat saja. Beragam konteks budaya yang unik dapat mempengaruhi tema, karakter maupun pesan dalam sebuah cerita rakyat pada daerah tersebut. Masyarakat yang berada pada topografi pesisir sering kali cerita yang diturunkan berkaitan dengan kehidupan laut. Sedangkan masyarakat daerah pegunungan lebih berfokus pada konteks cerita kehidupan di pertanian. Pengaruh lingkungan dan kondisi topografi yang berbeda tersebut, membuat banyak orang hanya fokus pada cerita dari daerahnya saja. Misalnya, di Pulau Buton yang mewakili suku Buton beredar cerita yang berjudul "*Waakaka*" cerita ini sangat akrab di telinga masyarakat yang berkediaman di Pulau Buton karena sudah dituturkan secara turun-temurun. Tetapi masyarakat yang berada di daratan Kendari belum tentu mengetahui detail dari cerita tersebut. Hal ini didasari, cerita *Waakaka* merupakan cerita munculnya Sultan pertama di Pulau Buton, dalam konteks kebutuhan masyarakat daratan Kendari tidak mempunyai implikasi untuk mengetahui detail cerita tersebut dikarenakan perbedaan suku dan lokasi yang tidak berada di daratan yang sama.

Contoh lainnya, di daratan Kendari yang mewakili suku Tolaki terdapat cerita yang dituturkan secara turun-temurun berjudul "*Halu Oleo*", cerita ini menggambarkan lahirnya seorang pahlawan dari Mekongga yang mengikuti sayembara Raja Buton untuk mengalahkan Labolontio. Jika ia berhasil maka ia akan dinikahkan dengan



puteri raja dan akan mendapatkan takhta untuk menggantikan mertuanya. Cerita ini hanya berkembang pada masyarakat di daratan Kendari dan di Suku Tolaki saja. Meskipun dalam cerita menyebutkan Raja Buton sebagai salah satu tokohnya, Halu Oleo jarang diceritakan di lingkungan masyarakat Pulau Buton karena bukan suatu urgensi untuk mengetahui cerita dari daerah lain walaupun satu provinsi, penyebab lainnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat akan cerita tersebut yang mana tidak bisa disalurkan penyampaiannya. Jika dikaji lebih dalam kedua cerita ini memuat banyak peristiwa sejarah dan saling berkaitan satu sama lain yang bila mana tidak diketahui ataupun tidak diperdengarkan oleh generasi saat ini akan menimbulkan efek kurangnya pemahaman antar etnik daerah.

### **Penyebab Kurangnya Minat Masyarakat di Sulawesi Tenggara terhadap Cerita Rakyat**

Minat masyarakat terhadap cerita rakyat di Sulawesi Tenggara tergolong pada kategori rendah, ada beberapa penyebab yang mengakibatkan hal tersebut antara lain: Satu, kurangnya pengetahuan terhadap cerita rakyat pada masyarakat Sulawesi Tenggara. Banyak terdapat simpang siur akibatnya cerita lisan akan menimbulkan mispersepsi dari makna dan rasional cerita rakyat tersebut. Lingkungan fisik dan sosial sangat memengaruhi bagaimana cerita rakyat dibentuk dan diceritakan (Pramudito, 2020). Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi dalam penyampaian cerita oleh pencerita lokal menyebabkan variasi dalam alur dan karakter (Rahayu, 2019). Akibatnya asimilasi budaya dapat mengubah elemen-elemen yang ada dan menciptakan versi yang berbeda dari cerita aslinya. Dua, perubahan prioritas budaya. Era digital ini banyak masyarakat yang lebih berfokus pada media hiburan modern seperti video game, film dan media sosial. Cerita rakyat dianggap kurang relevan atau kurang menarik dibandingkan dengan hiburan kontemporer. Perubahan nilai-nilai dalam masyarakat dapat memicu adaptasi cerita rakyat agar selaras dengan realitas sosial yang baru (Sari, 2020).

Tiga, kurangnya paparan dan pendidikan: Banyak orang tidak mendapatkan pendidikan atau paparan yang cukup tentang cerita rakyat. Jika cerita rakyat tidak diperkenalkan secara aktif di sekolah atau dalam keluarga, minat terhadapnya bisa rendah. Cerita rakyat disebarkan dari mulut ke mulut, tetapi kini sudah banyak dibukukan. Akan tetapi, dari sekian banyak jumlah cerita rakyat yang ada hanya ada beberapa saja yang populer di kalangan pembaca, seperti Malin Kundang, Tangkuban Parahu, Candi Prambanan, Lutung Kasarung, Jaka Tarub, Danau Tona, serta cerita Bawang Merah dan Bawang Putih (Sugiarti, 2021). Di sisi lain, masyarakat juga perlu menyebarluaskan cerita rakyat Nusantara yang kurang populer, agar cerita rakyat tersebut tidak hanya diketahui oleh masyarakat daerah sekitar situ saja. Empat, kompleksitas bahasa dan konteks: Cerita rakyat sering kali mengandung bahasa dan konteks budaya yang mungkin sulit dipahami oleh generasi muda yang tidak akrab dengan latar belakang tersebut. Cerita rakyat sering



menggunakan bahasa yang kaya dengan metafora dan idiom lokal. Dalam masyarakat multikultural dan multibahasa, kompleksitas bahasa ini dapat menjadi penghalang untuk memahami inti cerita, sehingga mengurangi relevansi mereka (Richerson, 2009).

Lima, perubahan sosial dan nilai: nilai-nilai dalam cerita rakyat sering kali berbeda dengan nilai-nilai modern. Beberapa cerita rakyat mungkin dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan norma-norma sosial saat ini. Enam, persaingan dengan konten global: dengan akses mudah ke konten global, cerita rakyat lokal sering kali kalah bersaing dengan produk budaya pop yang lebih dikenal secara internasional. Pada umumnya teknologi memiliki peran penting untuk memasyarakatkan cerita rakyat. Tentunya hal ini memiliki sisi positif baik dalam sisi penulis, pembaca dan masyarakat, seperti mudahnya penyebaran atau publikasi karya sastra dan bisa menempuh sampai seluruh dunia manapun asal terkoneksi dengan internet (Yusanta, 2020:1; Fahmi, 2021) Dengan demikian, ruang berpikir dan mengeksplorasi gagasan dan imajinasi dapat terwadahi secara baik. Berbagai aplikasi dapat digunakan untuk mempublikasi cerita rakyat misalnya Webtoon dan Wattpad yang merupakan aplikasi berjenis komik dan cerita bertulis di dalam media siber dan sebagainya. Kesemuanya aplikasi ini bersifat gratis sehingga pembaca mudah mendapatkan dengan cara mengunduh di playstore pada bawaan hp android, dan App Store pada bawaan hp iPhone. Tujuh, kurangnya adaptasi modern: Jika cerita rakyat tidak diadaptasi atau dikemas dengan cara yang menarik bagi audiens masa kini, minat terhadapnya bisa menurun. Adaptasi dalam bentuk film, buku, atau media lain bisa membantu meningkatkan minat. Dapat dikatakan bahwa sastra digital memiliki beberapa kelebihan menurut Hidayat (2008) yaitu (sastra digital menjadi ajang publikasi yang murah dan mudah serta biaya yang dikeluarkan relatif terjangkau, dan tidak terlalu membutuhkan keterampilan khusus; bagi sastrawan muda pertumbuhannya dapat berkembang secara cepat karena ada penggalian potensi yang efektif melalui akses data dari berbagai kalangan pencinta sastra sehingga karya tersebut dikenal luas; eksistensi sastrawan menjadi lebih luas, bahkan bisa mendunia dikarenakan pembuatan blog mampu sebagai wahana yang luas jaringannya yang bisa diapresiasi sampai ke luar negeri; serta melalui sastra digital dapat melakukan eksplorasi, baik dari isi maupun bentuknya.

### **Akar Permasalahan (Fakta Lapangan)**

Efek terjadinya modernisasi membuat wawasan dan pengetahuan terhadap budaya semakin menimbulkan jarak. Perbedaan cara pandangan pada era dewasa menimbulkan efek sikap acuh tak acuh pada lokalitas yang ada di sekitar masyarakat Sulawesi Tenggara. Banyak cerita rakyat yang hanya dikisahkan melalui lisan saja semasa kecil. Sehingga ketika generasi terdahulu tidak menceritakan sastra lisan tersebut, cerita rakyat perlahan-lahan mulai hilang di kehidupan masyarakat. Bukan hanya itu saja, beberapa orang mungkin bahkan tidak



pernah mendengarkan cerita rakyat secara langsung dari kerabat terdekatnya, ketika tumbuh dewasa individu tersebut tidak mampu untuk membagikan informasi kepada anak cucunya yang mengakibatkan hilangnya identitas lokalitas masyarakat Sulawesi Tenggara. Meskipun pada kurikulum kelas VII jenjang SMP telah digaungkan materi cerita rakyat, tetapi contoh utama yang ditampilkan pada buku ajar adalah cerita rakyat dari daerah lain. hal tersebut memiliki plus minus. Anak-anak mampu menambah wawasan dengan membaca cerita rakyat daerah lain, tetapi asing dengan cerita rakyat pada daerah sendiri karena kurang dilirik oleh penerbit. Sebagai penguat data analisis awal, terdapat data tambahan yang disebarakan melalui kuisisioner (*Google Form*) dengan sumber data sebanyak 230 orang dengan kondisi jenjang umur, pendidikan, pekerjaan, dan mewakili empat pulau utama yang akan dijadikan titik fokus tempat penelitian yang akan datang yaitu Pulau Buton, Pulau Muna, Pulau Wakatobi, dan Daratan Kendari. Berikut adalah penjabarannya.

Tabel 1. Data Kuisisioner

No.	Daftar Pertanyaan	Persentase Jawaban		
1.	Apakah cerita rakyat berperan penting dalam pengembangan pengetahuan budaya dari daerah suatu daerah?	Iya (95%)		Tidak (5%)
2.	Apakah Anda mengetahui Sulawesi Tenggara memiliki banyak cerita rakyat yang beradar di masyarakat? (Selain dari daerah asal Bapak/Ibu)	Ya (90%)		Tidak (10%)
3.	Di era modernisasi ini apakah cerita rakyat sudah mulai terlupakan?	Ya (77,4%)		Tidak (22,6%)
4.	Apakah diperlukan sebuah pengembangan untuk menghidupkan kembali dan menarik minat masyarakat di Sulawesi Tenggara terhadap cerita rakyat?	Ya (98,3%)		Tidak (1,7%)
5.	Mengapa saat ini cerita rakyat mulai terlupakan di kalangan masyarakat	Kemajuan Modernisasi (67,3%)	Tidak mempunyai penutur lagi (30,9%)	Cerita rakyat tidak perlu untuk kita ketahui lagi (1,8%)
6.	Jika dilakukan sebuah pengembangan cerita rakyat ke dalam media digital, Bapak/Ibu menginginkan cerita rakyat tersebut direalisasikan sebagai?	Video <i>Story Telling</i> (60,9%)	Cerpen (13,9%)	Komik (11,3%)
7.	Media sharing network yang sering Bapak/Ibu gunakan?	TikTok (37%)	Youtube (32,6%)	Facebook (30,4%)

Tabel 2 Data Kuisisioner



No.	Pertanyaan	Jawaban		
1.	Dari manakah Anda mendapatkan informasi tentang cerita rakyat tersebut?	Orang Tua	Turun Temurun	Buku/Tayangan TV/Google
2.	Apakah ada buku yang beredar memuat tentang cerita rakyat di daerah Sulawesi Tenggara? Jika ada, tuliskan judul bukunya!	Tidak ada	Ada tapi tidak mengetahui judulnya	Menyebutkan judul bukunya
3.	Apakah Anda lebih suka untuk membaca teks cerita rakyat secara langsung atau lebih suka jika cerita rakyat tersebut didongengkan secara lisan? Tuliskan alasannya	Membaca secara langsung		Memilih untuk didongengkan
4.	Hal apa yang dapat diketahui melalui membaca/menyimak/menonton/mendengarkan cerita rakyat?	Menambah wawasan	Pesan moral	Sejarah dan Budaya masa lampau

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi cerita rakyat mulai pudar di khalayak masyarakat. Efek modernisasi yang mengakibatkan cerita rakyat mulai kehilangan penuturnya. Masyarakat Sulawesi Tenggara juga kurang mengetahui bahwa banyak cerita rakyat yang tersebar (selain dari daerah asalnya). Pudarnya eksistensi ini dapat menimbulkan efek terkikisnya pengetahuan akan kebudayaan lokalitas pada masyarakat. Melalui data tersebut, masyarakat membutuhkan adanya sebuah kebaruan dalam pendokumentasian cerita rakyat agar lebih dilirik oleh masyarakat modern dan tetap terjaga nilai budaya serta sejarah yang terkandung di dalamnya.

### **Solusi dan Tindak Lanjut**

Tindak lanjut yang akan dilakukan dalam merevitalisasi cerita rakyat di Sulawesi Tenggara adalah mendata dan memetakan jenis cerita rakyat dari wilayah Pulau Buton, Pulau Muna, Pulau Wakatobi, dan daratan Kendari. Sedangkan solusi yang ditawarkan adalah pembuatan sebuah akun media yang berorientasi pada digitalisasi abad 21 yakni Tiktok. Tiktok merupakan salah satu platform media sosial terpopuler masa kini dalam bidang pemasaran. Pengemasan format video pendek yang menarik dan algoritma dapat mendukung pendistribusian konten yang dibuat. Tiktok mempunyai jangkauan audiens yang luas yang diharapkan pembuatan konten mengenai cerita rakyat di Sulawesi Tenggara tidak hanya dilihat oleh masyarakat lokal saja tetapi dapat dilihat oleh masyarakat dari daerah lainnya, Tiktok memberikan platform yang ideal untuk merek yang ingin menjangkau audiens muda dengan cara yang autentik dan menarik (Putra, 2021). Tiktok pula diharapkan dapat menjadi sarana dalam mendokumentasikan, menjabarkan, maupun menceritakan kembali secara sistematis dan dikemas dengan cara yang menarik perhatian sebagai bentuk ajakan dalam mengetahui warisan budaya literasi di Sulawesi Tenggara.



## **SIMPULAN**

Cerita rakyat di Sulawesi Tenggara mulai kehilangan eksistensinya di lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan kultur pada era modernisasi, sehingga menghilangkan budaya-budaya konvensional baik secara lisan maupun tulisan. Dibutuhkan suatu pengembangan dalam tahap merevitalisasi suatu budaya, dalam solusi yang diajukan dibutuhkan sebuah langkah baru dalam mempromosikan cerita rakyat Sulawesi Tenggara dalam bentuk media digital Tiktok. Pemilihan media ini, diharapkan dapat menjangkau beragam lapisan struktur masyarakat tanpa mengenal usia, etnis, budaya, agama, maupun tatanan sosial. Masyarakat dapat mengakses video dengan mudah dan pengemasan video akan dilakukan semenarik mungkin untuk menarik minat penikmatnya agar tidak melupakan identitas diri dari budaya lokalitas yang ada.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ayu, R. F. K., Sari, S. P., Setiawan, B. Y., & Fitriyah, F. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2), 65-72.
- Boyd, R. Richerson, P.J.. (2009). *Culture and The Evolutionary Process*. Universitas of Chicago Press.
- Abidin, Y, Mulyati, T, Yuniarti, Y, (2021). Revitalisasi cerita rakyat berbasis teknologi Mixed Reality di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria*.
- Eldiana, S., & Kartikasari, R. D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Digital Teks Cerita Rakyat Kelas X Bertema Kejadian Sejarah Daerah Asal. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 5(1), 63-72.
- Fajrideani, W., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Digital Storytelling Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 3170-3187.
- Harjono, H. S. (2021). Cerita Rakyat Digital Sebagai Inovasi Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra.
- Hidayatullah, S., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Permadi, T. (2023). Analisis Kesesuaian Media Cerita Rakyat Digital dengan Kebutuhan Literasi Emergen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5269-5282.
- Hudhana, W. D. (2024). Persepsi Siswa Sekolah Dasar Mengenai Cerita Rakyat Digital sebagai Media Pendidikan Karakter. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 347-354.
- Karimah, S., Ilmi, R., Maulana, G. R., Ardiansyah, M. F., Dewi, M. K., & Jaja, J. (2024). Pemanfaatan CERDIG (Cerita Rakyat Digital) Pada Pembelajaran Cerita Fiksi Siswa Kelas 5. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 95-100.
- Lestari, D. (2019). *Kearifan Lokal dalam Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Nusa.
- Perdana, I., & Kriswantara, G. (2021). Bahan ajar digital membaca teks cerita rakyat kalimantan tengah bermuatan pendidikan karakter dan literasi Kritis. *Sawerigading*, 27(2), 191-204.



- Pramudito, A. (2020). *Variasi dalam Cerita Rakyat: Pengaruh Lingkungan dan Budaya*. Jurnal Budaya dan Masyarakat, 5(2), 130-145.
- Putra, A. (2021). *Tiktok sebagai Platform Pemasaran Digital: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Pemasaran, 15(1), 12-25.
- Putri, N. S., & Ahsin, M. N. (2022, December). Digitalisasi Cerita Rakyat Berbasis Website. In *Seminar Nasional Revitalisasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era 5.0 Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar* (Vol. 1, No. 1, pp. 60-66).
- Purwandari, E. P., Wijanarko, A., & Winarni, E. W. (2019). Pemanfaatan Aplikasi Storybird Dalam Pembuatan Cerita Rakyat Digital Untuk Guru SD Di Kota Bengkulu. *Rekursif: Jurnal Informatika*, 7(2).
- Rahayu, S. (2019). *Perbedaan Cerita Rakyat di Indonesia: Proses dan Dinamika*. Jurnal Sosiokultural, 8(1), 45-59.
- Rahmawati, N.S. (2019). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat: Pelestarian dan Pemberdayaan. Yogyakarta: UGM Press
- Rejo, U, Rahayu, IK, & Kharisma, GI (2022). Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Jurnal Sastra Indonesia*
- Salim, A. (2019). *Geografi dan Sumber Daya Alam di Sulawesi Tenggara*. Jurnal Geografi, 14(2), 75-88.
- Sanjaya, A. (2010). *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, N. (2020). *Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat: Transformasi dan Adaptasi*. Jurnal Budaya dan Masyarakat, 7(2), 55-70.
- Sari, DY, Tarenza, FA, & ... (2023). Revitalisasi Cerita Rakyat Kota Bengkulu Danau Dendam Tak Sudah Melalui Media Komik. *Nanggroe: Jurnal*
- Setiawan, D. (2021). *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat*. Malang: UIN Malang Press.
- Soedjito, S. (2005). *Fungsi dan Makna Cerita Rakyat dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugiarti. Andalas, E.F. Dwi, A. (2021). *Cerita Rakyat, Budaya, dan Masyarakat*. UMM Ppress: Malang.
- Susanti, L. (2018). *Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taylor, R. (2019). *Creativity and Technology in Literature*. Chicago: University of Chicago Press.
- Uli, I., Kusnita, S., & Yuniarti, N. (2023). Pengembangan Cerita Rakyat Melayu dalam Bentuk E-Book sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Digital. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 67-73.
- Widianti, N, & Zikrillah, A (2022). Revitalisasi “Legenda Azan Pitu” Melalui Siniar: Menyemai Spirit Islami dan Tradisi. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Williams, K. (2022). *Quality vs. Quantity in Digital Literature*. Boston: Beacon Press.